

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat 1 Korintus merupakan sebuah surat yang berisi tanggapan-tanggapan untuk menanggapi dan menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di jemaat Korintus. Persoalan-persoalan itu disampaikan secara langsung oleh keluarga Kloe (1:11), lalu disampaikan juga oleh jemaat Korintus dalam sepucuk surat yang mereka tulis dan kirimkan kepada Paulus (7:1, 8:1, 12:1, 16:1).¹ Oleh karena banyaknya persoalan yang membelit jemaat di Korintus, Paulus menyampaikan banyak pengajaran tentang iman Kristiani yang diwariskan kepada para pengikut Kristus.²

Persoalan-persoalan yang disinggung dalam surat I Korintus, di antaranya:³ *Pertama*, jemaat yang terancam terpecah-pecah. Jemaat terbagi-bagi dalam beberapa kelompok, yaitu mereka yang merasa terikat dengan Paulus, mereka yang merasa terikat dengan Kefas (Petrus), mereka yang merasa terikat dengan Apolos, dan juga ada kelompok yang hanya ingin mengikut Kristus saja. Masing-masing kelompok berusaha mempertahankan pendapatnya dan tidak mau mengalah kepada yang lain. *Kedua*, masalah seksual. Jemaat masih sangat terpengaruh dengan budaya Yunani sehingga budaya-budaya seksual secara bebas masih mereka tolerir dalam kehidupan berjemaat. *Ketiga*, menanggapi masalah-masalah yang dipertanyakan oleh jemaat. *Keempat*, menanggapi masalah peribadahan sebab ada kekeliruan

¹ Donald C Stamp, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006). 37

² Y.M Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 65-67

³ "Intisari Teologi Paulus (Paulus Dan Jemaat Korintus)," *Florida: Third Millenium Ministries* (2012): 10.

yang terjadi dalam jemaat menjalankan ibadah. *Kelima*, menjelaskan kepada jemaat perihal kebangkitan. *Keenam*, Paulus memberikan petunjuk konkret dan menyampaikan beberapa hal lainnya.

Persoalan-persoalan tersebut merupakan persoalan internal dalam jemaat Korintus, yang pada akhirnya menimbulkan ancaman bagi persatuan para anggotanya, yaitu dalam jemaat terjadi pengelompokan menurut pemberita Injil dan pembaptis mereka. "...kamu masing-masing berkata: aku dari golongan Paulus. Atau aku dari golongan Apolos. Atau aku dari golongan Kefas. Atau aku dari golongan Kristus" (1 Kor. 1:12). Orang-orang yang masing-masing memisahkan diri dan mengikuti Paulus, Apolos, Kefas dan Kristus membentuk kelompok-kelompok sesuai keinginan masing-masing orang, dan masing-masing menganggap diri lebih unggul dari pada yang lain. Hal inilah yang menjadi perhatian utama Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus. Paulus sangat menekankan tentang persekutuan (*koinonia*) dalam jemaat, Ia mengingatkan kepada jemaat tentang persekutuan itu sejak mereka dipanggil. "Allah memanggil kamu ke dalam persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus Tuhan kita, adalah setia" (I Kor. 9:10). Allah tidak sekedar memanggil untuk masuk ke dalam *koinonia* itu, tetapi secara nyata mengubah dan mengalihkan ke dalam persekutuan di dalam Kristus.⁴ Paulus juga menasihati anggota jemaat Korintus agar mereka tetap sehati dan sepikir. "...aku menasehati kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia-sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir" (1 Kor. 1:10).

⁴ Victor Paul Furnis, *New Testament Theology, The Theology of the First Letter to the Corinthians* (Cambridge University Press, 1999). 76

Paulus menanggapi ancaman perpecahan dalam jemaat di Korintus dengan menegaskan juga bahwa, semua pengajar adalah pekerja (sebagai yang menanam dan yang menyiram), tetapi Allah yang menumbuhkan. Allah yang menentukan bukan pekerja itu. Menurut Paulus, penyebab perselisihan itu adalah sikap jemaat Korintus yang sangat menekankan ciri manusiawi, yakni kefasihan berbicara dan hikmat duniawi. Kefasihan itu membuat para pendengar lebih banyak memberikan perhatian kepada pembicaranya bukan kepada Allah, sehingga Paulus mencapnya sebagai hikmat palsu. Pertikaian yang terjadi pula dalam jemaat Korintus juga, merupakan bukti bahwa jemaat Korintus belum matang dalam iman kepada Allah, sehingga Paulus menegaskan lagi kepada anggota jemaat di Korintus agar mereka saling mempedulikan antara yang satu terhadap yang lainnya. Anggota jemaat yang kuat, seharusnya peduli terhadap anggota jemaat yang lemah, begitu pula sebaliknya, sehingga persekutuan dalam jemaat tetap kokoh. Paulus juga menasihati jemaat itu agar mereka saling menghormati. Mereka yang ‘hina’ perlu diberikan penghormatan khusus supaya jangan terjadi perpecahan di antara anggota yang berbeda-beda itu (1 Kor. 12:25-26).⁵

Bertolak dari penjelasan di atas, penulis melihat sebuah realita yang terjadi di mata Jemaat GMIT Elim Nenas, yang merupakan salah satu mata jemaat Wilayah Gunung Mutis, dalam lingkup wilayah pelayanan Klasis Mollo Utara. Mata jemaat Elim Nenas berdiri setelah terjadinya perpecahan dalam satu-satunya gereja GMIT yang berada dalam desa Nenas. Setelah perpecahan itu terjadi, mata jemaat GMIT Elim Nenas memilih untuk berdiri

⁵ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 144-149

sendiri. Seiring berjalannya waktu, terjadi lagi perpecahan beruntun sebanyak dua kali dari mata Jemaat Elim Nenas. Perpecahan itu terjadi karena adanya permasalahan internal dalam jemaat, yang pada akhirnya ada beberapa anggota jemaat membentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa kepala keluarga. Dalam kelompok kecil itu, anggota-anggotanya lebih mendengar dan mengikuti pemimpin yang mereka pilih dalam kelompok mereka. Hal inilah yang menjadi pemicu konflik dalam gereja karena terjadinya perbedaan pendapat, serta adanya kepentingan kelompok yang lebih diutamakan di dalam gereja dibanding kepentingan bersama. Sampai pada akhirnya kelompok yang terbentuk dalam jemaat tersebut memilih untuk pisah dan membangun gedung gereja yang baru.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dari teks 1 Korintus 1:10-13, dengan Judul: **“Kristus Tidak Terbagi-bagi”** Sub judul: *“Suatu Studi Historis Kritis Terhadap Surat 1 Korintus 1:10-13 dan Implikasinya Bagi Mata Jemaat GMT Elim Nenas.”*

B. Perumusan Masalah

- a) Bagaimana konteks historis surat 1 Korintus?
- b) Apa kerygma teks 1 Korintus 1:10-13?
- c) Bagaimana implikasi dari teks 1 Korintus 1:10-13 bagi mata jemaat Elim Nenas?

C. Tujuan Penulisan

- a) Untuk mengetahui konteks historis Surat 1 Korintus
- b) Untuk mengetahui kerygma dari teks 1 Korintus 1:10-13

- c) Untuk mengetahui implikasi dari teks 1 Korintus 1:10-13 bagi mata jemaat Elim Nenas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh ialah:

- a) Sebagai media dan acuan belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada jemaat dan masyarakat, dalam menghadapi realita Perpecahan Gereja yang terjadi berdasarkan kajian historis kritis surat 1 Korintus 1:10-13.
- b) Sebagai bahan acuan untuk menghasilkan tulisan-tulisan yang dapat memberi sumbangan untuk dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada gereja dan masyarakat dalam menghadapi realita perpecahan dalam jemaat berdasarkan surat 1 Korintus 1:10-13.

E. Metodologi

Dalam penulisan ini, penulis memilih metode *deskriptif – analitis – reflektif*. Penelitian lapangan, penulis menggunakan metode penelitian *kualitatif*. Metode *deskriptif* dan *analitis* bertujuan untuk mengumpulkan data melalui kajian kepustakaan, sedangkan *reflektif* bertujuan untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks 1 Korintus 1:10-13. Metode penelitian *kualitatif* bertujuan untuk menguji dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana, di mana, apa, kapan dan mengapa seseorang bertindak dengan cara-cara tertentu pada permasalahan yang spesifik.⁶ Dengan metode *kualitatif*, penulis akan melakukan penelitian lapangan terkait kehidupan dan keadaan

⁶ Halaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: STT Jaffray, 2019). 10-11

dalam jemaat untuk mengumpulkan data dari hasil wawancara secara langsung.⁷

Metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode penafsiran Historis Kritis.⁸ Metode ini digunakan untuk pengumpulan dan penafsiran segala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau, serta menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah yang sistematis, untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara kritis. Dengan menggunakan metode ini juga, dapat mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang tercapai dalam bentuk tertulis, untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks 1 Korintus 1:10-13. Berhubung karya ilmiah ini merupakan studi eksegetis biblis, maka metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks kitab yang terdahulu dengan teks kemudian, yang akan dikaitkan dengan teks yang akan dibahas. Dengan melihat teks-teks tersebut, maka teks yang akan dibahas akan digali keluar (ex-egesis).⁹

F. Sistematika Penulisan

Pendahuluan : Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab I : Berisi gambaran umum dari konteks historis surat 1 Korintus yang meliputi: penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan dan maksud penulisan, ciri khas surat, konteks penerima dan tema-tema Teologi dari surat 1 Korintus.

⁷ Jonathan Sarwono, "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif," *Graha Ilmu* (2006): 201.

⁸ A.A. Sitompul Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 20th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 90

⁹ M. Robert & Dafid Tracy Grant, *Sejarah Singkat Penulisan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 173

- Bab II** : Berisi eksegesi surat 1 Korintus 1:10-13 dan kerygma, yang meliputi: tempat Nas dalam konteks, kajian eksegetis, tinjauan ayat demi ayat dan poin-poin kerygma teologis.
- Bab III** : Berisi refleksi dan implikasi kerygma surat 1 Korintus 1:10-13 bagi Pentingnya Mata Jemaat GMTI Elim Nenas memahami persatuan dalam Kristus tanpa perpecahan dalam jemaat.
- Penutup** : Berisi tentang kesimpulan usul – saran, dan daftar pustaka.